



## **SAINS DALAM ALQURAN** **(Memahami Kontruksi Pendekatan Tafsir Bil-Ilmi Dalam Menafsirkan Alquran)**

**Muhammad Faisal<sup>1</sup>**

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh  
muhammadfaisal@staindirundeng.ac.id



### **Abstrak**

Penafsiran Alquran dengan pendekatan corak tafsir bil'ilmu merupakan salah satu corak tafsir pada masa kontemporer sekarang ini. Hal ini lebih dikarenakan karena berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan yang pada masa kontemporer sekarang ini dirasa sangat kuat. Namun. Sejatinnya perkembangan pendekatan tafsir bil'ilmu ini sudah mulai muncul pada masa klasik, dimana salah satu tokoh yang berperan penting dalam kelahirannya yaitu Imam Al-Ghazali. Hadirnya pendekatan tafsir bil 'ilmu ini tidak serta merta berjalan sesuai dengan diharapkan terdapat juga pro dan kontra. Terlepas dari adanya dukungan atau penolakan pada pendekatan tafsir bil 'ilmu ini, tentunya informasi akan adanya ilmu pengetahuan telah Allah jelaskan pada beberapa surat dalam Alquran. salah satu contohnya adalah tentang proses penciptaan manusia. Dalam beberapa ayat Allah jelaskan secara jelas bagaimana penciptaan manusia dari awal sampai terbentuknya manusia itu secara sempurna. Fenomena terbentuknya manusia ini telah tergambarkan dalam Alquran asekitar 1400 tahun yang lalu, dan pembuktiannya pada masa modern sekarang ini dengan menggunakan alat-alat canggih seperti alat USG baik dalam bentuk 2,3,4 dimensi yang digunakan untuk melihat perkembangan janin dalam kandungan. Alquran adalah kitab yang memberi sumber inspirasi tentang ilmu pengetahuan, dimana manusia dalam hal ini diperintahkan untuk terus berfikir dalam menggali isi kandungan dalam Alquran sehingga pemikiran manusia terus berkembang. Dan yang terpenting tanda-tanda ilmu pengetahuan dalam Alquran adalah membuat manusia semakin beriman kepada Allah swt melalui tanda-tanda kekuasaannya dalam konteks ilmu pengetahuan.

### **Abstract**

The interpretation of the Qur'an with the approach of bil'ilmu interpretation is one of the interpretation patterns in today's contemporary. This is more because of the development of technology and science that in contemporary times is felt very strongly. but. In fact, the development of this bil'ilmu interpretation approach has begun to appear in classical times, where one of the figures who played an important role in his birth was Imam Al-Ghazali. The presence of this interpretation of bil 'ilmu approach does not necessarily go according to the expected there are also pros and cons. Regardless of the support or rejection of this interpretation of bil 'ilmu, of course information about the existence of science has been explained in some letters in the Qur'an. one example is the process of human creation. In some verses God clearly explains how man's creation from the beginning until the formation of man was perfect. The phenomenon of human formation has been described in the Koran as about 1400 years ago, and its evidence in modern times today by using sophisticated tools such as ultrasound tools both in the form of 2,3,4 dimensions used to see the development of fetuses in the womb. Qur'an is a book that provides a source of inspiration about science, where people in this case are instructed to continue to think in digging the content in the Qur'an so that human thinking continues to develop. And most importantly the signs of

science in the Qur'an to make people more believe in Allah almighty through the signs of his power in the context of knowledge.

**Keywords:** Qur'an, sains, Tafseer bil 'ilmi

---

## A. PENDAHULUAN

Alquran merupakan sebagai kitab rujukan pertama bagi umat Islam sebagai pedoman hidup dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Alquran berisi berbagai perihal yang menyangkut kehidupan manusia, didalamnya merangkan masalah akidah, syariat, kisah-kisah Nabi terdahulu, hal-hal yang menyangkut ilmu pengetahuan dan masih banyak yang lainnya.. Dalam memahami Alquran dikenal dengan istilah tafsir. Terdapat berbagai macam metodologi dalam menafsirkan Alquran.

Dalam bukunya, Nashiruddin Baidan beliau menjelaskan secara umum mengenai metodologi tersebut. Dalam metodologi Tafsir dikenal dengan 3 kriteria yaitu sumber tafsir, metode tafsir dan corak tafsir. Di mana sumber tafsir terdiri dari *bil ma'tsur*, *bil ra'yi* dan *bil isyari*. Metode terdiri dari *ijmali*, *tahlili*, *maudhu'i* dan *muqarran*. Sementara corak tafsir terdiri dari, tafsir *bil sufi*, *fikih*, *falsafi*, *'ilmi*, *tasawwuf*, *al-adab al'ijtima'*.

Di antara metodologi tafsir yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagian dari corak tafsir yakni corak *tafsir bil'ilmi* atau menafsirkan Alquran dengan pendekatan tafsir bil ilmi. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa di dalam Alquran terdapat hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti halnya proses penciptaan manusia, terbentuknya alam semesta, proses turunnya air hujan, dan masih banyak hal lainnya. Dalam hal ini, penulis mengkaji secara komprehensif mengenai *tafsir bil 'ilmi*.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library riset*). Penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang disajikan berasal dari dua kategori. Data primer dan data sekunder

Adapun data primer adalah data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian yang sedang diteliti yang digolongkan ke dalam data primer yaitu. Buku-buku, artikel, dan tulisan lainnya yang berhubungan langsung dengan topik yang sedang dibahas yaitu mengenai kitab-kitab tafsir serta kajian-kajian lainnya dalam bentuk artikel mengenai tafsir bil'ilmi. Sedangkan sumber sekunder yaitu bersumber dari buku-buku, artikel, majalah, koran yang secara langsung tidak berhubungan dengan topik yang sedang dibahas, tetapi bisa menjadi bahan pendukung untuk menambah dan memperkaya terhadap topik yang sedang dibahas ini.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Tafsir

Sebelum kita mendalami, apa itu tafsir bil 'ilmi secara komprehensif, baiknya kita mulai dengan pengertian tafsir secara umum. Tafsir secara pengertian dapat dipilah menjadi dua bagian. Pertama secara bahasa (etimologi), Kedua secara istilah (terminologi). Secara bahasa kata tafsir merujuk kedalam satu kata Arab (تفسير) yang merupakan masdar dari kata (فسر-يفسر-تفسير), di

dalam bahasa Indonesia di artikan sebagai penjelas. Namun, kata tafsir juga dipahami sebagai *al-ibadah* ( menerangkan), kemudian juga di pahami sebagai *al-Kasf* ( menyingkap) dan juga diartikan sebagai *izhar al-ma'na al-ma'qul* (menampakkan makna yang rasional). Dalam kamus *Lisan al-Arabi* karya Ibnu Manzur, makna kata *Fasr* adalah mengungkapkan sesuatu yang tertutup dan tafsir adalah menyingkap makna yang dikehendaki oleh lafadz yang *musykil* (al-Khattan, t.t, p. 323).

Dari berbagai pengertian tafsir dari segi bahasa (etimologi) tersebut setidaknya dapat dipahami bahwa makna tafsir pada dasarnya menjelaskan sesuatu dari sesuatu yang tidak dipahami menjadi sesuatu yang dapat dipahami, baik secara indrawi maupun secara maknawi. Dari segi terminologis, tafsir diberi pengertian yang beragam oleh para ulama. Abu Hayyan misalnya mendefinisikan tafsir sebagai suatu ilmu yang menerangkan mengenai kata-kata tunggal maupun tarkib, makna-makna yang menjadi implikasi keadaan susunannya dan segala sesuatu yang dapat menyempurnakannya tentang *nasakh, asbab an-nuzul, qisasul quran, mubham* dan segala sesuatu yang ada hubungannya. (Fudhali, 2005, p. 87) Defisni yang lainnya dikemukakan oleh Mustafa Muslim, menurutnya tafsir adalah suatu ilmu yang menyingkap makna-makna terhadap ayat-ayat Alquran kemudian menjelaskan maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Hasbi Ash-Sahiddiqey mendefinisikan tafsir sebagai suatu ilmu yang didalamnya membahas mengenai keadaan-keadaan Alquran dari aspek dilalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia (Ash-Shiddiqy T. M., p. 208).

Dari berbagai definisi yang disampaikan oleh para pakar ilmu tafsir di atas walaupun terkesan berbeda-beda. Sebenarnya menuju suatu muara inti dari pengertian tafsir itu sendiri dimana tafsir dipahami sebagai suatu ilmu yang bertujuan untuk menggali makna-makna Alquran dengan pendekatan studi Ulumul Quran. Disamping itu, yang harus ditekankan disini ialah tafsir sendiri berfungsi untuk menjelaskan tentang arti atau maksud dari firman-firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia (mufassir) (al-Dhahabi M. H., 2000, p. 14). Penafsiran tersebut sangat berpengaruh kepada latar belakang seorang mufassir tersebut, sehingga terjadinya perbedaan atau keanekaragaman dalam penafsiran Alquran tidak terelakkan.

## **2. Metodologi Penafsiran Alquran**

Dalam kajian metodologi penafsiran Alquran terdapat berbagai metodologi yang terus berkembang dari masa ke masa, perkembangan tersebut salah satu didasari oleh berkembangnya ilmu-ilmu pengetahuan. Dari berbagai macam metodologi tersebut, Nashiruddin Baidan mengelompokkannya dalam tiga kriteria. Kriteria pertama disebut dengan Sumber tafsir yang terdiri dari sumber tafsir *bil ma'sur, bil ra'yi* dan *bil 'isyari*. Kriteria kedua disebut dengan metode yang terdiri dari metode *ijmali, tahlili, maudhu'I* dan *muqarran*. Kriteria ketiga disebut dengan corak yang di antaranya terdiri dari corak tafsir *falsafi, tasawuf, fikih, bahasa, sosial kemasyarakatan (al-adab al-ijtima'i)*. tentunya kriteria tersebut bukanlah suatu hal yang mutlak, melainkan penyusunan metodologi tersebut menjadi tiga kriteria hanya sebagai mensistematisasikan metodologi penafsiran Alquran agar dapat dipahami dengan mudah. Namun, perlu diketahui masing-masing penafsiran Alquran mempunyai cara dan teknik tersendiri dalam hal menafsirkan Alquran. (Baidan N. , 2015, p. 5)

## **3. Alquran dan Sains**

Pembahasan Alquran mencakup segala aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek Aqidah, ibadah, muamalah, hukum, dan lain sebagainya. Pembahasan terhadap Ilmu Pengetahuan

merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam Alquran. Bahkan pembahasan mengenai aspek-aspek ilmu pengetahuan Allah SWT menjelaskan dalam Alquran secara detail di beberapa ayatnya. Alquran sebagai *Kalamullah*, diturunkan tidak dalam hal-hal yang bersifat praktis. Karenanya, secara objektif, Alquran bukanlah sebuah ensiklopedia sains apalagi Alquran tidak menyatakan itu secara gamblang. Namun, demikian dalam kapistasnya *huda li al-nas*, Alquran memberikan informasi yang bersifat isyarat atau stimulan terhadap fenomena alam dalam porsi yang banyak, sekitar tujuh ratus lima puluh ayat. Bahkan, pesan (wahyu) paling awal yang diterima Nabi saw mengandung indikasi pentingnya suatu proses investigasi. Menurut Ghulsyani informasi Alquran tentang fenomena alam ini dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia kepada Pencipta alam Yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana dengan mempertanyakan dan merunungkan wujud-wujud alam dan mendorong manusia agar semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT (Fakhri, 2010, p. 124).

Pembahasan adanya informasi fenomena alam tersebut, merupakan visi dalam Alquran sebagai manifestasi dari tanda-tanda kekuasaannya. Karenanya, pengetahuan serta pemahaman yang kompleks terhadap alam ini akan membawa manusia lebih dekat kepada Tuhannya.

#### 4. Pengertian Tafsir *bil 'ilmi*

Tafsir bil 'ilmi merupakan gabungan dua suku kata, yakni tafsir dan ilmi. Tafsir merupakan penjelasan terhadap Ayat-Ayat Alquran, sedangkan 'ilmi memiliki arti sebagai pengetahuan (*knowledge*), Pengetahuan yang termasuk didalamnya mengenai sains-sains alam dan kemanusiaan (*science of nature and humanity*), juga termasuk pengetahuan yang diwahyukan (*releavad*) maupun yang diperoleh (*acquired*). Berdasarkan penretian tersebut, tampaknya pengetahuan mencakup ranah yang luas, dimana tidak terbatas pada istilah-istilah ilmu agama saja, tetapi juga mencakup ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi manusia (Rosadisastra, 2007, pp. 46-47).

Husain Az-Zahabi mendefinisikan Tafsir '*ilmi* sebagai tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmiah dalam penuturan Alquran, Tafsir ini berusaha untuk menggali atau mengeluarkan ilmu-ilmu yang dikandung dalam Alquran dan mengungkapkan beragam pendapat keilmuan yang bersifat *falsafi* (Khaeruman, 2004, p. 109). Tafsir ini juga dipahami sebagai upaya untuk memahami ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terkandung isyarat-isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern (Lajnah Pentashihan Alquran, 2013, p. xxii). Seorang orientalis berkebangsaan Belanda J.J.G Jansen mengungkapkan tafsir '*ilmi* disebut juga sebagai sejarah alam (*natural history*) yang secara sederhana dapat dipahami sebagai usaha untuk dapat memahami ayat-ayat Alquran dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantu. Ayat Alquran di sini lebih diorientasikan kepada teks yang secara khusus membicarakan tentang suatu fenomena kealaman atau yang biasa dikenal sebagai ayat *kauniyyah*. Dalam hal ini, tafsir ilmi dapat dipahami sebagai suatu ijtihad atau usaha seorang mufassir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyyah dalam Alquran dengan penemuan-penemuan sains modern, yang tujuannya untuk menunjukkan kemukjizatan Alquran (Ichwan M. N., 2004, p. 127).

Dalam literatur sejarah, corak tafsir bil '*ilmi* ini telah dikenal sejak masa Abbasyiah, tepatnya pada masa pemerintahan khalifah al-Makmun, hal ini bermula dari adanya upaya penerjemahan terhadap kitab-kitab ilmiah. Agaknya tokoh yang paling gigih akan kelahiran tafsir bil '*ilmi* adalah al-Ghazali. Di mana dalam kitabnya '*Ulumud ad-din* dan '*Jawahiru al-Quran* telah panjang lebar menjelaskan tafsir bil '*ilmi*, sehingga beliau dianggap sebagai perintis tafsir ini. Periode berikutnya dikenal sebagai pelopor aliran corak tafsir bil '*ilmi* ini adalah Fakhrudin ar-Razi, anggapan ini

didasari oleh seringnya ia menggunakan pengetahuan ilmiah pada masanya dalam menafsirkan Alquran yang terekam dalam kitab tafsir karangannya yang bernama *Mafatihul Ghaib*.

Pada masa selanjutnya, keberadaan akan corak tafsir bil 'ilmi ini didukung oleh Mauricee Bucile, Wahid ad-Din Khan, Muhammad Jamal ad-Din al-Findi, Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, Mustansir Mir, Jales Rehman, Abd Alim, Abdul Rahman Khudr dan Muhammad Talbi.

##### **5. Faktor-Faktor perkembangan tafsir bil 'ilmi**

Di masa kontemporer sekarang ini perkembangan akan fenomena tafsir bil'ilmi semakin berkembang dan meluas. Ada beberapa faktor yang membuat corak tafsir bil 'ilmi ini terus berkembang bahkan menjadi kajian yang menarik bagi para ulama tafsir, di antaranya yaitu:

- a. Adanya pengaruh dari perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan Barat (Eropa) terhadap dunia Arab dan kawasan muslim, tepatnya pada abad paruh kedua abad 19, di mana pada abad ini sebagian besar dunia Islam berada di bawah kekuasaan eropa. Seprioritas teknologi barat atas sebagai besar dunia Islam membuat, menjadi motivasi besar bagi umat islam untuk mengkaji kembali ayat-ayat Alquran, karena perkembangan signifikan teknologi barat serta ilmu Pengetahuan sebenarnya telah disebutkan serta diramalkan dalam Alquran. Hal inilah yang diungkapkan M.Quraish Shihab sebagai kompensasi perasaan *inferiority complex* (perasaan rendah diri). Terhadap hal ini, Quraish Shihab menulis “ Tidak dapat dipungkiri bahwa mengingat kejayaan lama merupakan obat bius bagi untuk meredakan sakit, meredakan untuk sementara, tetapi bukan untuk menyembuhkannya.”
- b. Munculnya kesadaran Umat islam untuk membangun peradaban baru bagi umat islam setelah mengalami dualisme budaya yang tercermin pada sikap dan pemikiran. Terjadinya dualisme ini berdampak kepada lahirnya sikap kontradiktif antara mengenang kejayaan masa lalu dan keinginan memperbaiki diri dengan adanya kekaguman terhadap peradaban Barat yang hanya dapat diambil sisi materinya saja. Akibatnya yang terjadi dikalangan umat islam adalah terbentuknya budaya “berhati Islam, tetapi berbaju Barat”. Pada dasarnya Tafsir ilmi ingin membangun kesatuan budaya yang harmonis antara Alquran dan pengetahuan modern yang menjadi simbol peradaban Barat. Di waktu yang sama, para mufassir yang menggagas model tafsir ini ingin menunjukkan kepada masyarakat dunia bahwa Islam tidak mengenal adanya dikotomi bahkan pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan sebagaimana yang pernah terjadi pada bangsa eropa pada abad pertengahan yang mengakibatkan para ilmuwan menjadi korban dari hasil penemuannya.
- c. Adanya perubahan perpektif atau cara pandang muslim modern terhadap ayat-ayat Alquran, terutama lahirnya penemuan-penemuan ilmiah modern pada abad ke-20. Salah satu contoh dari ayat Alquran yang menggambarkan dimensi ilmu pengetahuan adalah kata lamusi'un pada surah az-Zariyat ayat 47, “dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya”. Pada tafsiran ayat Alquran yang dilakukan oleh para ulama tafsir klasik ada yang menafsirkan dengan “meluaskan rezeki semua makhluk hidup dengan perantaraan hujan” dan ada yang memberi arti “berkemampuan menciptakan lebih dari itu”, dan ada juga yang mengartikan “meluaskan jarak antara langit dan bumi. Penafsiran terhadap ayat ini didasari pada pandangan yang kasat mata dalam suasana yang sangat terbatas dalam bidang ilmu pengetahuan. Namun demikian, bisa jadi semuan ya benar. Di sisi lain seiring dengan

perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dan beriringan dengan penemuan ilmiah baru. Seorang cendekiawan muslim dalam menafsirkan konteks ayat ini misalnya, mencoba melihat lebih jauh dengan pendekatan-pendekatan ilmu pengetahuan astronomi tentunya, pendekatan ini lebih jauh dengan apa yang dikemukakan oleh pendahulunya. Dari hasil penelitian luar angkasa, para ilmuwan menyimpulkan terdapat sebuah teori yang bisa dikatakan sebagai hakikat ilmiah, yaitu nebula yang terdapat di luar angkasa tepatnya di luar galaksi dimana kita tinggal terus bergerak menjauh dengan kecepatan yang berbeda-beda, bahkan benda-benda yang ada di langit tepatnya yang berada di satu galaksi bergerak saling menjauh, dan peristiwa ini terus terjadi sampai dengan waktu yang ditentukan oleh Sang Maha Kuasa.

- d. Keempat, mulai tumbuhnya semangat kaum muslimin untuk terus mengkaji Alquran dengan pendekatan sains modern bisa menjadi sebuah “Ilmu Kalam Baru”, jika sebelumnya ajaran Alquran diperkenalkan dengan pendekatan logika/filsafat sehingga menghasilkan ratusan dan bahkan ribuan karya. Namun, pada masa sekarang ini sudah saatnya pendekatan saintifik menjadi alternatif. Alquran terdiri dari lebih kurang 750-1000 ayat *kauniyah*, sementara ayat-ayat hukum hanya sekitar 250 ayat (Lajnah Pentashihan Alquran, 2013, p. XXII).

## 6. Penolakan terhadap Tafsir *‘ilmi*

Kajian terhadap pendekatan tafsir yang bercorak bil *‘ilmi* ini tentunya tidak begitu saja berjalan dengan mulus, juga terdapat pro dan kontra. Setidaknya ada beberapa ulama yang mendukung akan kehadiran model tafsir bil *‘ilmi* ini, di antaranya: Al-Ghazali, Ar-Razi, al-Mursi an As-Suyuti, sebaliknya terdapat juga para tokoh dan ulama yang menentang adanya pendekatan tafsir bil *‘ilmi* ini di antaranya asy-Syatibi (Yulianto U. , 2011, p. 39). Ada beberapa alasan mengapa tafsir bil *‘ilmi* ini ditentang kehadirannya, di antaranya:

- a. Adanya kerapuhan secara filologisnya

Sebagaimana diketahui bahwa Alquran diturunkan kepada bangsa Arab dalam bahasa ibu mereka. Tentunya ia tidak memuat sesuatu yang bagi bangsa Arab sendiri tidak mampu untuk memahaminya dan bagi para sahabat tentu lebih memahami dan mengetahui isi daripada ayat-ayat Alquran dan segala hal yang tercantum didalamnya, akan tetapi tidak ada satupun di antara mereka menyatakan bahwa Alquran mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.

- b. Terdapatnya kerapuhan secara teologis

Dalam konteks permasalahan ini, Alquran yang diturunkan sebagai petunjuk yang membawa pesan etis dan keagamaan, hukum, akhlak, muamalah, dan akidah adalah merupakan pandangan hidup manusia bukan dengan teori-teori ilmiah. Ia merupakan buku petunjuk dan bukan buku ilmu pengetahuan. Adapun perihai mengenai ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam Alquran adalah dalam konteks petunjuk, bukan menjelaskan teori-teori baru.

- c. Adanya kerapuhan secara logika

Persoalan lainnya dalam konteks ilmu pengetahuan adalah sifatnya yang tidak “kekal”. Apa yang dimaksud dengan *natural law* hanyalah sekumpulan teori dan hipotesis yang dapat berubah dalam sewaktu-waktu. Di mana yang dianggap salah pada masa-masa dulu, boleh jadi diakui kebenarannya di abad modern. Ini menunjukkan bahwa produk-produk ilmu

pengetahuan pada dasarnya bersifat relatif dan subjektif. Dalam konteks permasalahan ini, kemudian timbul suatu pertanyaan yang mendasar pula, sesuaikah seseorang menafsirkan yang kekal dan absolut dengan sesuatu yang sifatnya tidak kekal dan bersifat relatif?, kemudian relakah umat Islam mengubah arti dari ayat-ayat Alquran sesuai dengan perubahan atau teori ilmiah yang tidak atau belum mapan tersebut (Lajnah Pentashihan Alquran, 2013, p. XXV).

Setidaknya secara garis besar, setidaknya ketiga poin di atas adalah beberapa argumentasi dari para ulama dan cendekiawan muslimin yang menolak mengadopsi penafsiran Alquran dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Menimbang antara yang pro dan kontra dalam menanggapi hal ini, tentunya dalam tulisan ini tidak ingin mendiskusikan dengan memihak antara salah satu dari keduanya, baiknya menurut hemat penulis, dalam menanggapi permasalahan ini adalah dengan mencari formula yang komprehensif dan kompromistik dalam mengembangkan ayat-ayat Alquran dalam rangka misi dakwah Islam di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat pada masa sekarang ini.

## **7. Karakteristik Tafsir bil *'ilmi***

Sebagai upaya dalam menjaga kesucian Alquran, terutama menanggapi akan adanya pendekatan tafsir bil *'ilmi* ini. Para ulama khususnya dalam bidang Alquran menyusun beberapa prinsip-prinsip dasar dalam menyusun sebuah tafsir bil *'ilmi*, antara lain:

- a. Perlu memperhatikan arti dan kaedah-kaedah kebahasaan. Sehingga tidak sepatutnya kata “tayaran” dalam QS. Al-Fil :3, “dan Dia turunkan kepada mereka burung ababil” Muhammad Abduh menafsirkan kata “tayaran” dalam tafsir juz amma-nya dengan makna kuman, sehingga arti ayat tersebut “*dan Dia mengirimkan kepada mereka kuman-kuman yang melempari mereka dengan batu...*” Hal hasil penafsiran tersebut akan menjadi keliru.
- b. Perlu juga memperhatikan konteks suatu ayat yang akan ditafsirkan, sebab ayat-ayat dan syrah-surah dalam Alquran saling berhubungan. Karenanya memahaminya harus dilakukan dengan komprehensif tidak parsial.
- c. Tetap merujuk kepada hasil-hasil penafsiran Alquran dari Rasulullah saw sebagai penafsir Alquran pertama yang memiliki pemegang kekuasaan otoritas tertinggi, para sahabat, tabi'in, dan para ulama tafsir, khususnya yang menyangkut ayat yang akan dipahami.
- d. Juga perlunya penguasaan ilmu-ilmu Alquran bagi seorang penafsir Alquran, seperti halnya *asbab an-nuzul*, *nasikh* dan *mansukh* serta ilmu-ilmu Alquran yang lainnya.
- e. Dalam konteks memahami ayat-ayat yang membrikan isyarat ilmu pengetahuan tidak menghukumi ayat-ayat tersebut secara benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah. Karena Alquran tentunya memiliki fungsi yang lebih besar dari sekedar membenarkan atau menyalahkan esensi teori-teori ilmiah.
- f. Memperhatikan kemungkinan satu kata atau ungkapan mengandung banyak makna, walaupun terkadang kemungkinan makna itu sedikit jauh (lemah), sebagaimana yang dikemukakan salah satu pakar bahasa Arab, Ibnu Jinnim dalam karangannya *al-Khasa'is* (2/488).
- g. Dalam rangka memahami ayat-ayat Alquran dalam konteks memahami esensi-esensi ilmiah hendaknya memahami betul segala sesuatu yang menyangkut objek bahasa n ayat, termasuk penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengannya.
- h. Sebagian ulama memberikan saran agar tidak menggunakan penemuan-penemuan ilmiah yang masih bersifat teori dan hipotesis, sehingga dapat berubah. Hal ini dikarenakan teori

tidak lain adalah hasil sebuah “pukul rata” terhadap gejala alam yang terjadi (Lajnah Pentashihan Alquran, 2013, p. XXVII).

#### 8. Beberapa Ayat-Ayat Dalam Alquran yang menjelaskan tentang sains

Penjelasan mengenai sains dalam Alquran terdapat dalam beberapa ayat. Para ilmuwan yang telah mempelajari Alquran menjelaskan bahwa Alquran *is always one step ahead of science*. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Alquran selalu lebih maju dari penemuan-penemuan ilmiah yang telah dilakukan oleh para ilmuwan modern. Artinya bahwa sains selalu mengikuti informasi saintis dalam Alquran. Penemuan-penemuan ilmiah pada masa kontemporer sekarang ini ternyata telah digambarkan oleh Alquran yang turun sekitar 1400 abad yang lalu. Dari bukti tersebut jelaslah Alquran merupakan kumpulan-kumpulan informasi tentang masa lalu, masa kini, dan sekaligus mengenai masa depan yang tidak ada satupun yang dapat menyangkal atau menolaknya (Purwaningrum S. , 2015, p. 133).

Di bawah ini terdapat beberapa ayat yang dapat dikelompokkan dalam kategori ilmu-ilmu sains tertentu, misalnya **Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**, sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan. IPA merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari mengenai fenomena alam dan makhluk hidup, ayat-ayat tersebut di antaranya: QS. Al-Anbiya: 30 yang menjelaskan mengenai asal-usul air, QS. Thaha, QS. Al-Hajj: 5, QS Al’An’Am: 99, QS, An-Nahlu: 65 menjelaskan mengenai dunia tumbuh-tumbuhan yang tumbuh subur karena air.

#### 9. Contoh penerapan Tafsir bil ‘ilmi dalam Ayat-Ayat Kauniya

Dari beberapa ayat-ayat Alquran yang bernuasa ilmu pengetahuan adalah tentang prose terjadinya manusia. Alquran sendiri telah menjelaskan terjadinya manusia secara jelas di beberapa ayat dan surah. Di antaranya surat Al-Mukminun ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Lalu kami jadikan saripati tersebut air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, kemudian segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang tersebut kami bungkus dengan daging. Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha Suci Allah, pencipta yang paling baik.”

Berdasarkan ayat di atas , terciptanya manusia melalui beberapa tahapan (fase) tanah, fase ini maksudnya adalah proses penyaringan beberapa zat yang ada di dalam tanah. Proses ini bertujuan untuk memperoleh saripati tanah (*sulalat min tin*). *Sulalah* maksudnya saripati dari tanah yang berasal makanan manusia, baik itu berupa tumbuhan maupun hewan yang semua bersumber dari tanah . Fase selanjutnya yaitu fase *nuthfah*, fase ini kelanjutan dari fase sebelumnya, di mana berawal dari saripati kemudian dengan adanya proses metabolisme berubah menjadi fase *nutfah*. Fase ini adalah bagian terkecil sel reproduksi laki-laki dan perempuan bukan seluruhnya (Thalhah, 2009, p. 9). Kemudian fase selanjutnya adalah fase ‘*Alaqah*.

‘*Alaqah* yang dipahami sebagai gumpalan darah. Namun seiring perkembangan waktu dan ilmu pengetahuan serta maraknya penelitian, para ilmuwan yang khusus mempelajari tentang embriologi enggan menafsirkannya dalam arti tersebut. Dalam kasus ini, para ilmuwan lebih

memahami fase ini dalam artian sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim (Shihab, 2002, p. 167). Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (*nutfah* yang terdapat dalam rahim tersebut), maka terjadi proses dimana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, kemudian berkembang menjadi dua, lalu berkembang lagi yang dua tersebut menjadi empat, kemudian empat menjadi delapan, dan terus berkembang berkelipatan dua dan dalam proses tersebut ia bergerak menuju dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet di sana. Proses inilah yang disebut dengan *'alaqah* oleh Alquran. Fase selanjutnya adalah *mudghah* yang diawali oleh fase *'alaqah*, *mudghah* dipahami sebagai segumpal daging. Penamaan segumpal daging dengan *mudghah* ini karena bentuknya ketika dilihat dari alat pembesar (mikroskop) terlihat sebagai sepotong daging yang sudah dikunyah. Fase selanjutnya disebut fase *'Izam* yang berarti tulang berulung. Penciptaan tulang janin dimulai dari unsur yang ada dalam model selaput atau tulang rawan yang secara bertahap berubah menjadi tulang belulang. Kemudian dari fase *'Izam ini menuju ke fase Fakasaunal 'Izama Lahman* yang terjadi pada minggu kedelapan, dimana tulang belulang yang sudah terbentuk dibungkus dengan otot-otot inilah yang disebut dengan lahm. Qurasih Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan kata *kasauma* terambil dari kata *kasa* yang bermakna membungkus dengan memberi perumpamaan dimana daging diibaratkan pakaian yang membungkus tulang (Shihab M. Q., 2002, p. 6). Dalam teori embriologi menyatakan bahwa tulang diciptakan pertama kali kemudian dibungkus dengan otot pada akhir minggu ketujuh dan sepanjang minggu kedelapan setelah terjadinya pembuahan telur. Setelah proses ini semua terjadi, maka berakhirlah masa penciptaan yang diistilahkan oleh para ahli kandungan dengan *marhalah janiniyah* (fase janin).

Dalam studi ilmu kedokteran dijelaskan bahwa pada minggu kedelapan terbentuknya manusia dalam rahim seorang ibu. Janin hampir terbentuk sempurna di mana mata, telinga, hidung dan mulut sudah dapat dikenali. Fase selanjutnya disebut dengan *khalqan akhar* (makhluk yang berbentuk lain). Fase ini dapat dikatakan sebagai fase terakhir terbentuknya manusia secara sempurna. Setelah delapan minggu, janin memulai fase lain yang berbeda yang diistilahkan oleh pakar dalam bidang ilmu kandungan dengan *marhalah hamiliyah* (fase hamil).

Berdasarkan teks ayat di atas terlihat jelas bagaimana proses terbentuknya manusia dalam rahim seorang ibu. Fakta-fakta tersebut dapat dibuktikan dengan alat modern yang ada pada saat ini yang disebut dengan (USG) atau alat untuk memeriksa kehamilan. Informasi tersebut dijelaskan Alquran sejak 1400 tahun yang lalu diaman pada saat itu peralatan canggih pada masa sekarang sama sekali tidak dikenal pada saat itu, tapi Alquran menjelaskan secara rinci dan dapat dibuktikan pada masa sekarang. Di sisi lain selain sebuah informasi tentang ilmu pengetahuan yang ada dalam Alquran, fakta tersebut juga dapat menjadi bukti kemukjizatan Alquran yang tidak dapat terbantahka. Bahkan menjadi sumber inspirasi dalam melahirkan bukti-bukti keilmiah ilmu pengetahuan yang berkembang sampai saat ini.

#### **D. KESIMPULAN**

Dalam menafsirkan Alquran terdapat metodologi yang harus diketahui, tentunya masing-masing ulama memiliki metodologi penafsiran yang berbeda-beda. Nashiruddin Baidan dalam bukunya menyatakan secara umum metodologi penafsiran Alquran terdiri dari sumber tafsir, metode tafsir. Corak tafsir. Dalam kaitannya dengan metodologi penafsiran Alquran, pendekatan atau corak tafsir bil'ilmu merupakan bagian dari metodologi tersebut. Penggunaan corak tafsir bil'ilmu dalam menafsirkan Alquran dianggap merupakan satu pendekatan yang baru yang lahir dari faktor berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi dari masa ke masa puncaknya sebagaimana

yang kita rasakan sekarang ini. Namun, bila ditelusuri secara mendalam sebenarnya pendekatan tafsir bil'ilmu ini telah lahir sejak masa Imam Al-Ghazali dan beliau dianggap sebagai lahirnya corak tafsir bil'ilmu ini. Kehadiran model pendekatan tafsir ini tidak terlepas dari pro dan kontra. Walaupun demikian sebageian mufassir terlebih lagi mufassir pada masa kontemporer sekrang ini menganggap bahwa penafsiran Alquran melalui pendekatan tafsir bil 'ilmu ini adalah suatu model perkembangan dalam metodologi penafsiran Alquran. Di sisi lain, Alquran juga menjelaskan mengenai suatu tanda-tanda ilmu pengetahuan dalam beberapa ayatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Dhahabi, M. H. (2000). *Al-Tafsir wa al-Mufassirin*, (Vol. 1). Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Khattan. (t.t). *Mabahith fi 'Ulum Al-Quran*. Riyad: Manshurat al-'Asr al-Hadist.
- Ash-Shiddieqy. (n.d.). *Ilmu-Ilmu Alquran*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Baidan, N. (2015). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakhri. (2010). Sain dan Teknologi dalam Alquran dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *jurnal Ta'dib*, XV( 01), 124.
- Fudhali, S. d. (2005). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa.
- Ichwan, M. N. ( 2004). *Tafsir 'Ilmi: Memahami Alquran Melalui Pendekatan sains modern*. Yogyakarta: Menara Kudus Jogja.
- Khaeruman, B. (2004). *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran (Pustaka Setia: Bandung, 2004)*. Bandung : Pustaka Setia.
- Lajnah Pentashihan Alquran. (2013). *Tafsir Ilmi: Waktu dalam perpektif Alquran*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Alquran.
- Purwaningrum. (2015). Elaborasi Ayat-Ayat Sains Dalam Alquran: Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains Dalam Pendidikan. *jurnal inovatif*, 1(1), 133.
- Rosadisastra, A. (2007). *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan sosial (Jakarta: Amzah, 2007)*. Jakarta: Amzah.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran (Vol. 9)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sirajuddin, A. F. ( 2005). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa.
- Thalhah, H. a. (2009). *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis (Kemukjizatan Penciptaan Manusia)*. Bandung: Sapta Sentosa.
- Yulianto. (2011). Al-Tafsir Al-ilmu Antara Pengakuan dan Penolakan. *jurnal khatulistiwa*, 1(1), 39.